

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Bimbingan

a. Pengertian Bimbingan

Menurut Sukardi (2008: 2) yang dimaksud dengan “bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri”.

Pendapat ahli lain dari Prayitno dan Wati (2004: 99) berpendapat bahwa “bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku”.

Sedangkan Kurikulum 1975 dalam Gunawan (2001: 40) mengartikan bimbingan sebagai berikut:

“Bimbingan merupakan suatu proses bantuan khusus yang diberikan kepada para siswa dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan-kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapinya dalam rangka perkembangannya yang optimal,

sehingga mereka dapat memahami diri, mengarahkan diri, dan bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa “bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan oleh seseorang yang ahli kepada seseorang agar dapat menjadi pribadi yang mandiri, pribadi yang dapat mengatasi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya”.

b. Tujuan Bimbingan

Menurut Gunawan (2001: 41-42) mengungkapkan bahwa tujuan bimbingan dapat dibedakan menjadi tujuan bimbingan yang mendasar, umum, teoritis, dan yang lebih kongkret yang merupakan penjabaran dari tujuan yang bersifat umum. Tujuan yang bersifat umum antara lain penemuan diri dan dunianya, perkembangan secara optimal, realisasi diri secara bernilai sebagai individu.

Tujuan bimbingan yang merupakan penjabaran dari tujuan umum telah banyak dirumuskan dalam definisi bimbingan, antara lain bimbingan dinyatakan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu agar individu tersebut:

- 1) Mengerti dirinya dan lingkungannya.
- 2) Mampu memilih, memutuskan, dan merencanakan hidupnya secara bijaksana baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan sosial-pribadi.
- 3) Mengembangkan kemampuan dan kesanggupan secara maksimal.

- 4) Memecahkan masalah yang dihadapi secara bijaksana.

Sedangkan menurut Nurihsan (2009: 8), tujuan pemberian layanan bimbingan ada 4 tujuan, antara lain:

- 1) Agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupannya pada masa yang akan datang;
- 2) Agar individu dapat mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin;
- 3) Agar individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya; dan
- 4) Agar individu dapat mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk:

- 1) Mengetahui dan memahami potensi, kekuatan, serta tugas-tugasnya;
- 2) Mengetahui dan memahami potensi-potensi yang ada di lingkungannya;
- 3) Mengetahui dan menentukan tujuan, rencana hidupnya, serta rencana pencapaian tujuan tersebut;
- 4) Memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri;
- 5) Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, lembaga tempat bekerja dan masyarakat;
- 6) Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungan;

- 7) Mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara tepat, teratur, dan optimal;
- 8) Mengelola aktifitas kehidupannya, mengembangkan sudut pandangnya, dan mengambil keputusan serta mempertanggungjawabkannya; dan
- 9) Memahami dan mengarahkan diri dalam bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungannya.

c. Fungsi Bimbingan

Menurut Gunawan (2001: 42) fungsi bimbingan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan tertentu yang mendukung atau mempunyai arti terhadap tujuan bimbingan.

Dalam hal ini Mortensen dalam Gunawan (2001: 42-43) membagi fungsi bimbingan menjadi:

- a. Memahami Individu
- b. Preventif dan pengembangan individual
- c. Membantu individu untuk menyempurnakan cara penyelesaiannya.

Sedangkan menurut Nurihsan (2009: 8-9), fungsi bimbingan ada 4 fungsi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi pengembangan, merupakan fungsi bimbingan dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu.
- 2) Fungsi penyaluran, merupakan fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan

yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.

- 3) Fungsi adaptasi, merupakan fungsi yang membantu para pelaksana pendidikan, khususnya guru/dosen, widyaiswara dan wali kelas untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu.
- 4) Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.

d. Prinsip-Prinsip Bimbingan

Menurut Nurihsan (2009: 9-10), pelaksanaan bimbingan perlu memperhatikan beberapa prinsip, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- 2) Hendaknya, bimbingan bertitik tolak (berfokus) pada individu yang dibimbing.
- 3) Bimbingan diarahkan pada individu dan tiap individu memiliki karakteristik tersendiri. Oleh karena itu, pemahaman keragaman dan kemampuan individu yang dibimbing sangat diperlukan dalam pelaksanaan bimbingan.
- 4) Masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh tim pembimbing di lingkungan lembaga pendidikan hendaknya diserahkan kepada ahli atau lembaga yang berwenang menyelesaikannya.
- 5) Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.
- 6) Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- 7) Program bimbingan di lingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan.
- 8) Hendaknya, pelaksanaan program bimbingan dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerja sama dan menggunakan sumber-sumber yang relevan

yang berada di dalam ataupun di luar lembaga penyelenggara pendidikan.

- 9) Hendaknya, pelaksanaan program bimbingan dievaluasi untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program.

Sedangkan menurut Gunawan (2001: 51-53) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip bimbingan adalah sebagai berikut:

- 1) Bimbingan memberi perhatian utama dan sistematis terhadap perkembangan pribadi setiap individu.
- 2) Cara utama bimbingan dilaksanakan tergantung pada proses perilaku individu.
- 3) Bimbingan berorientasi pada kerjasama antara konselor dan konseli tanpa adanya paksaan.
- 4) Setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya.
- 5) Bimbingan didasarkan pada pengakuan terhadap martabat dan nilai individu sebagai manusia, sama seperti hak individu itu menentukan pilihannya sendiri.
- 6) Bimbingan adalah proses pendidikan yang kontinu.

e. Jenis-Jenis bimbingan

Menurut Nurihsan (2009: 15), dilihat dari masalah individu, ada 4 jenis bimbingan, yaitu:

- 1) Bimbingan Akademik, merupakan bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah akademik.
- 2) Bimbingan Sosial Pribadi, merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial-pribadi.
- 3) Bimbingan Karier, merupakan bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan, dan penyelesaian masalah-masalah karier, seperti pemahaman terhadap jabatan dan

tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karier, penyesuaian pekerjaan, dan penyelesaian masalah-masalah karier.

- 4) Bimbingan Keluarga, merupakan upaya pemberian bantuan kepada para individu sebagai pemimpin/anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga.

2. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 279), pengertian orang tua terdiri dari dua kata, yaitu orang dan tua. Orang merupakan manusia sedangkan tua yaitu sudah lama hidup, lanjut usia (tidak muda lagi). Sehingga, yang dimaksud dengan orang tua adalah manusia yang sudah lama hidup atau telah lanjut usia (tidak muda lagi).

Sedangkan menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas yang dimaksud dengan “orang tua adalah ayah dan/atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial”. Artinya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan/pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga (Daradjat, 2004: 35).

Dari beberapa pengertian di atas mengenai orang tua, maka dapat disimpulkan bahwa “orang tua merupakan manusia yang sudah lanjut usia, dalam hal ini ayah dan ibu adalah yang dimaksud, mereka berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya, dimana kepribadian seorang anak tergantung pada orang tua yang mendidiknya”.

b. Tanggung Jawab Orang Tua

Ihsan (2011: 63) mengungkapkan bahwa tanggung jawab yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkannya.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan.
- d. Membahagiakan anak.

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua, mereka juga perlu dibekali teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian tingkat dan kualitas materi pendidikan yang diberikan dapat digunakan anak untuk menghadapi lingkungan yang selalu berubah. Bila hal ini dapat dilakukan oleh

setiap orang tua, maka generasi mendatang telah mempunyai kekuatan mental menghadapi perubahan dalam masyarakat.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Tugas utama orang tua adalah mengasuh, membimbing, memelihara serta mendidik anak untuk menjadi cerdas, pandai dan berakhlak. Selain itu sebagai orang tua harus mampu menyediakan fasilitas atau keperluan anak dalam pembelajaran untuk mendapatkan sebuah keberhasilan, misalnya, buku-buku pelajaran.

Orang tua mempunyai hak otonom untuk melaksanakan pendidikan bagi anaknya. Sehingga, mau tidak mau, berkeahlian atau tidak, berkewajiban secara kodrati untuk menyelenggarakan pendidikan terhadap anak-anaknya. Bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama yang ia kenal dan merupakan lembaga pertama ia menerima pendidikan yang ikut menentukan pendidikan yang ia peroleh kelak.

Untuk dapat berbuat demikian, tentu saja orang tua perlu meningkatkan ilmu dan keterampilannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

3. Bimbingan Orang Tua

Pengertian bimbingan orang tua terdiri dari dua kata yaitu bimbingan dan orang tua. Berdasarkan kesimpulan yang disimpulkan oleh peneliti berdasarkan pendapat para ahli, bimbingan merupakan proses bantuan

yang diberikan oleh seseorang yang ahli kepada seseorang agar dapat menjadi pribadi yang mandiri, pribadi yang dapat mengatasi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya. Sedangkan orang tua merupakan manusia yang sudah lanjut usia, dalam hal ini ayah dan ibu adalah yang dimaksud, mereka berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya, dimana kepribadian seorang anak tergantung pada orang tua yang mendidiknya.

Berdasarkan pengertian dari bimbingan dan orang tua di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan orang tua merupakan proses bantuan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya agar dapat menjadi pribadi yang mandiri, pribadi yang dapat mengatasi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya.

Menurut Mulyasa (2003) dalam Purnama (2013: 14) salah satu bentuk bimbingan orang tua terhadap siswa adalah: “Partisipasi masyarakat atau orang tua dalam pendidikan anaknya dapat berupa (1) perhatian akan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, (2) mengatur waktu belajar, (3) menyediakan alat belajar, (4) memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, (5) tahu kemajuan belajar, (6) anaknya dan kesulitan yang dialami anaknya dalam belajar dan sebagainya. Partisipasi masyarakat tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar anak, sehingga hubungan harmonis antara anak dengan orang tua tetap harmonis disertai bimbingan dan hukuman yang dapat menyukseskan belajar anak.

Orang tua adalah anggota dari keluarga. Sedangkan keluarga adalah unit social terkecil dalam masyarakat. Orang tua adalah seorang yang melahirkan kita serta bertugas membimbing anaknya untuk menjalani kehidupan terutama pendidik. Orang tua memegang peranan terpenting

terutama dalam hal pendidikan. Sehingga baik buruknya prestasi anak ditentukan oleh bimbingan orang tua. Tujuan dari seorang orang tua membimbing anaknya karena kewajiban selain itu juga karena orang tua mencintainya, sehingga menjadikan anak berprestasi di sekolah.

Orang tua adalah pembimbing belajar siswa di rumah. Penanggung jawab utama siswa adalah orang tuanya. Karena keterbatasan kemampuannya, orang tua melimpahkan sebagian dari tanggung jawabnya kepada sekolah, tetapi tidak berarti mereka lepas sama sekali dari tanggung jawab tersebut. Orang tua dituntut untuk memberikan bimbingan belajar di rumah. Agar ada keserasian antara bimbingan yang diberikan oleh guru dengan orang tua di rumah maka diperlukan kerjasama antara kedua belah pihak.

Satijan dalam Purnama (2013: 16) mengemukakan pentingnya pertemuan antara orang tua dan guru sebagai berikut:

a. Pemberian motivasi

Berikut ini dikemukakan cara-cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membangkitkan motivasi anak agar tumbuh rasa senang dalam belajar yang dikutip dari sebuah artikel, yaitu sebagai berikut: Sisihkan waktu barang satu jam sampai dua jam untuk dapat bertemu dengan anak-anak, curahan kasih sayang dengan tidak ada maksud memanjakan atau menuruti segala kemauannya, tanyakan sekilas tentang pelajaran di sekolah, berilah penghargaan pada si anak dari prestasi belajarnya sekalipun hanya sebuah kata-kata manis, tanyakan apa yang menjadi kesulitannya, berilah nasihat untuk menyelesaikan, bimbinglah untuk mengatur jadwal belajarnya belajar secara kontinu

dan mandiri, berilah sanksi yang mendidik jika ia melakukan kekeledoran, jagalah kewibawaan orang tua agar ia tetap menghormati, usahakan untuk memenuhi kebutuhan belajarnya dan selalu berkonsultasi dengan guru jika ada masalah yang penting.

b. Penghargaan

Di samping itu orang tua juga perlu memberikan penghargaan kepada anak. Penghargaan adalah sesuatu yang diberikan orang tua kepada anaknya karena adanya keberhasilan anak dalam belajar sehingga meraih prestasi. Hal ini sangat berguna bagi anak karena dengan penghargaan akan timbul rasa bangga, mampu percaya diri dan berbuat yang lebih maksimal lagi untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perhatian dan pengarahan orang tua serta pemberian motivasi dan penghargaan dari orang tua sangat dibutuhkan saat orang tua membimbing anaknya agar anak tersebut memiliki kemauan dan kemampuan dalam belajar dalam mencapai prestasi belajar yang baik di sekolah.

Menurut Djali (2008: 99) salah satu faktor dalam keluarga yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar anak adalah bimbingan orang tua. Orang tua dapat mengawasi dan dapat mengetahui segala kekurangan dan kesulitan anak dalam belajarnya. Bimbingan orang tua juga berperan sebagai cara untuk peningkatan disiplin terutama dalam belajarnya. Bimbingan yang diberikan oleh orang tua di rumah dapat meningkatkan motivasi belajar anak selain bimbingan yang diperoleh dari guru di

sekolah, dengan motivasi yang kuat, seseorang sanggup bekerja ekstra keras dalam pencapaian sesuatu.

Seorang anak apabila mempunyai motivasi yang kuat dalam belajar akan dapat meningkatkan prestasi belajarnya, akan tetapi tidak semua anak dapat memiliki motivasi ini, banyak anak yang menjadi siswa yang dalam proses belajarnya kurang atau tidak mempunyai motivasi ini, maka diperlukan bimbingan belajar dari orang tuanya.

Orang tua adalah pembimbing belajar siswa dirumah. Penanggung jawab utama siswa adalah orang tuanya. Karena keterbatasan kemampuannya, orang tua melimpahkan sebagian dari tanggung jawabnya kepada sekolah, tetapi tidak berarti mereka lepas sama sekali dari tanggung jawab tersebut. Orang tua dituntut untuk memberikan bimbingan belajar di rumah. Agar ada keserasian antara bimbingan belajar yang diberikan guru disekolah dengan orang tua dirumah maka diperlukan kerjasama antara kedua belah pihak. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama, karena pengaruh dari orang tualah yang menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari.

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Djamarah (2011: 13) yang dimaksud “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan

lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”. Sedangkan menurut Slameto dalam Djamarah (2011: 13) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Pendapat ahli lain dari Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009: 9) bahwa “belajar adalah perilaku”. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya 3 hal, yaitu: (1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pebelajar, (2) Respons si pebelajar, (3) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa “belajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan yang lebih baik dalam hidupnya, baik itu dalam hal kognitif, afektif ataupun psikomotor”.

b. Ciri-Ciri Belajar

Menurut Djamarah (2011: 15) ciri-ciri belajar ada enam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek.

c. Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 42) prinsip-prinsip belajar ada tujuh prinsip, yaitu:

1) Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gage dan Berliner, 1984: 335). Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Di samping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.

2) Keaktifan

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis, misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi,

membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan lainnya.

3) Keterlibatan langsung/berpengalaman

Keterlibatan siswa di dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.

4) Pengulangan

Prinsip pengulangan penting dilakukan, karena pengulangan dapat melatih daya-daya jiwa, membentuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan.

5) Tantangan

Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

6) Balikan dan penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

7) Perbedaan individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan orang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual tersebut akan berpengaruh pada cara dan prestasi belajar siswa.

Prinsip-prinsip belajar tersebut akan memberikan pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar siswa di sekolah apabila prinsip-prinsip tersebut dilaksanakan pada saat proses belajar.

5. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Tu'u (2004: 75) "prestasi belajar adalah prestasi belajar yang dicapai peserta didik ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah". Artinya prestasi belajar dapat menunjukkan tingkat keberhasilan seorang siswa setelah mengikuti

proses pembelajaran di sekolah dengan cara mengikuti dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Sedangkan menurut Surya (2004: 64) bahwa “Prestasi belajar ialah sesuatu yang dicapai oleh peserta didik sebagai perilaku belajar yang berupa prestasi belajar yang berbentuk perubahan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan”. Artinya, peserta didik diketahui telah mencapai prestasi belajar yang baik dengan adanya perubahan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilannya selama ia telah mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Pendapat lain dari ahli Syah (2011: 139) “prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”. Artinya tingkat keberhasilan siswa akan diperoleh setelah ia mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tujuan tersebut akan menjadi tolak ukur yang sebenarnya, siswa telah berhasil atau belum.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai prestasi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa “prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah ia mengikuti ujian yang telah ditetapkan oleh lembaga tertentu dan menjadi tolak ukur keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

b. Macam-Macam Tes Prestasi Belajar

Dalam proses pembelajaran untuk mengetahui prestasi belajar sebagai tolak ukur prestasi belajar yang dicapai peserta didik diperlukan

evaluasi belajar. “Melalui evaluasi, dapat diketahui kemajuan-kemajuan belajar yang dialami oleh anak, dapat ditetapkan keputusan penting mengenai apa yang diperoleh dan diketahui anak, serta dapat merencanakan apa yang seharusnya dilakukan pada tahap berikutnya”. (Ahmadi dan Supriyono, 2004: 198).

Djamarah dan Zain (2010: 106) mengungkapkan bahwa untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Lebih lanjut dinyatakan oleh Djamarah dan Zain (2010: 106-107) bahwa berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

1) Tes Formatif

Penilaian ini dilakukan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan/pokok bahasan dalam waktu tertentu juga dimanfaatkan guru untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar.

2) Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran/sejumlah pokok bahasan tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa terhadap sejumlah pokok bahasan yang telah diajarkan, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil tes ini dimanfaatkan

untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

3) Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan dalam suatu periode belajar tertentu.

Tes ini meliputi ujian akhir semester, tes kenaikan kelas, ujian akhir sekolah dan ujian akhir nasional. Hasil dari tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah. Tes prestasi belajar akan menggambarkan sejauh mana siswa telah mencapai hasil yang diharapkan dari proses belajar mengajar dan prestasi yang telah dicapai siswa.

c. Langkah-Langkah Menilai Prestasi Belajar Siswa

Sardiman. (2011: 174-175) mengemukakan langkah-langkah yang dapat diambil untuk menilai prestasi belajar siswa, antara lain:

1. Mengumpulkan data prestasi belajar siswa, yang diperoleh saat:
 - a. Setiap kali ada usaha mengevaluasi selama pelajaran berlangsung.
 - b. Pada akhir pelajaran.
2. Menganalisis data prestasi belajar siswa, dengan langkah ini guru akan mengetahui:

- a. Siswa yang menemukan pola-pola belajar yang lain.
 - b. Keberhasilan atau tidaknya siswa dalam belajar.
3. Menggunakan data prestasi belajar siswa, dalam hal ini menyangkut:
- a. Lahirnya *feed back* untuk masing-masing siswa dan ini perlu diketahui oleh guru.
 - b. Adanya *feed back* itu maka guru akan menganalisis dengan tepat *follow up* atau kegiatan-kegiatan berikutnya.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah disebutkan di atas dapat diketahui apa saja yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menilai prestasi belajar siswa. Langkah-langkah yang telah dijelaskan tersebut ada tiga, dimana seorang guru harus menerapkan setiap langkah-langkah di atas untuk dapat menilai prestasi belajar siswa.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004: 138) prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

Yang tergolong faktor internal adalah:

- 1. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- 2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas:
 - a. Faktor intelektual yang meliputi:
 - 1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.

- 2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
- b. Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal, ialah:

1. Faktor sosial yang terdiri atas:
 - a. Lingkungan keluarga
 - b. Lingkungan sekolah
 - c. Lingkungan masyarakat
 - d. Lingkungan kelompok
2. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
3. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
4. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut, diketahui bahwa faktor-faktor tersebut penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar dan sangat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Sehingga, untuk menghasilkan peserta didik yang berprestasi, seorang pendidik haruslah mampu mensinergikan semua faktor di atas dalam pembelajaran di kelas.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Habib Purnama	Pengaruh Bimbingan Orang Tua, Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP PGRI 2 Labuhan Ratu Tahun Pelajaran 2012/2013	Ada pengaruh positif bimbingan orang tua terhadap hasil belajar IPS Terpadu pada siswa kelas VIII semester ganjil di SMP PGRI 2 Labuhan Ratu Tahun Pelajaran 2012/2013
2	Dwi Ika Febriani	Hubungan Lingkungan Belajar, Kebiasaan Belajar dan Bimbingan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa SD Padang Cermin Lampung Selatan yang Berdomisili di Daerah Stren Kecamatan Padang Cermin Lampung Selatan 2007	Ada hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan orang tua dengan prestasi belajar siswa, dengan r sebesar 0,915
3	Rias Sulistyowati	Hubungan antara Bimbingan Orang Tua dan Kenakalan Remaja Siswa dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta 2010/2011	Terdapat hubungan positif antara bimbingan orang tua dengan prestasi belajar sosiologi siswa dengan Sumbangan Efektif (SE) = 10,775% dan Sumbangan Relatif (SR) = 77,615%

Berdasarkan hasil penelitian relevan yang dilakukan oleh peneliti lain tersebut, peneliti juga ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Bimbingan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Dayasakti Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Ajaran 2014/2015, bahwa ada hubungan yang positif antara bimbingan orang tua dan prestasi belajar siswa di sekolah.

C. Kerangka Pikir

Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan siswa setelah melalui proses belajar mengajar di sekolah. Prestasi belajar diketahui setelah siswa mengikuti ujian di sekolah. Ujian diadakan setelah siswa menyelesaikan materi pembelajaran di kelas. Sehingga, setelah itu dapat diketahui prestasi belajar siswa.

Dalam hal ini keluarga terutama orang tua yakni ayah dan ibu juga mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah. Menurut Djali (2008: 99) ada 6 faktor dalam keluarga yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar anak, antara lain:

1. Tingkat pendidikan orang tua.
2. Status ekonomi orang tua.
3. Rumah kediaman orang tua.
4. Persentase hubungan orang tua dengan anak
5. Perkataan orang tua.
6. Bimbingan orang tua.

Secara keseluruhan faktor di atas sangat mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah. Salah satu faktor di atas yang diyakini oleh penulis dalam mempengaruhi prestasi belajar adalah bimbingan orang tua. bimbingan orang tua merupakan proses bantuan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya agar dapat menjadi pribadi yang mandiri, pribadi yang dapat mengatasi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya.

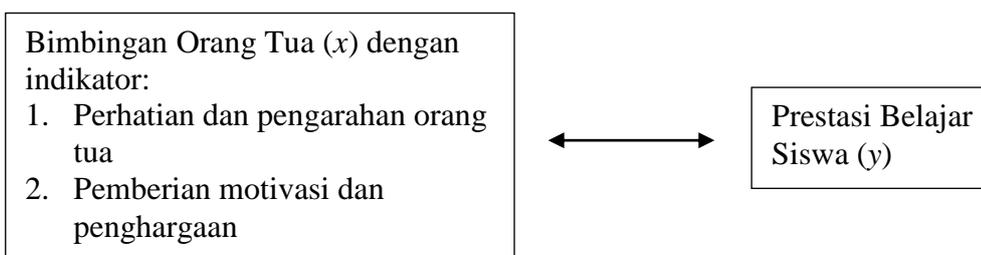
Dalam hal ini, perhatian dan pengarahan orang tua sangatlah dibutuhkan, pada saat membimbing orang tua berkewajiban untuk memenuhi segala kebutuhan anaknya dalam belajar, mengatur waktu belajar, menyediakan alat belajar,

memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tahu kemajuan belajar, anaknya dan kesulitan yang dialami anaknya dalam belajar dan sebagainya.

Untuk dapat memperoleh hasil yang baik dalam belajar, seorang siswa tentunya harus melakukan aktivitas belajar yang maksimal, baik di sekolah maupun di rumah. Dalam melakukan aktivitas belajar tersebut, bimbingan dari orang tua sangatlah dibutuhkan siswa. Karena bimbingan orang tua terhadap belajar siswa akan dapat menjadi pendorong atau motivasi baginya untuk lebih giat belajar dan mencapai hasil yang maksimal.

Lain halnya bagi siswa yang tidak mendapat bimbingan belajar dari orang tuanya, tentunya akan memiliki motivasi belajar yang rendah dan akhirnya berpengaruh pada pencapaian hasil yang rendah pula. Jadi dapat dikatakan bahwa bimbingan orang tua terhadap siswa memberi pengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa di sekolah.

Berdasarkan kerangka pikir di atas, penulis berkeyakinan bahwa bimbingan orang tua akan mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah. Sehingga, ada hubungan antara bimbingan orang tua dengan prestasi belajar siswa di sekolah. Untuk lebih memahami kaitan antara bimbingan orang tua dengan prestasi belajar siswa dapat dilihat bagan dibawah ini:



Gambar 2.1 Arah kerangka pikir hubungan bimbingan orang tua dengan prestasi belajar siswa

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti (2007: 137) hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah dan perlu dibuktikan.

Berdasarkan pengertian tersebut maka hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Ada hubungan yang positif antara bimbingan orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Dayasakti Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Ajaran 2014/2015.